

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak yang sehat, membanggakan, dan sempurna, akan tetapi, terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak. Beberapa diantaranya memiliki anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus, seperti mengalami autisme.<sup>1</sup>

Anak autis memiliki gangguan perkembangan sedemikian rupa yang mengakibatkan hambatan dalam komunikasi, dan juga perilaku. Gangguan yang dialami anak autis adalah gangguan dalam bidang interaksi sosial, gangguan dalam bidang komunikasi (verbal-non verbal), gangguan dalam bidang perilaku, gangguan bidang perasaan atau emosi, dan gangguan dalam bidang persepsi-sensorik serta gangguan interaksi sosial. Hal tersebut akan mengganggu dalam kehidupan sehari-hari anak autis terutama dalam proses belajar di sekolah.<sup>2</sup>

Pada dasarnya anak autis sama halnya dengan anak normal lainnya, mereka juga memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan. Sehingga agar potensi-potensi yang dimiliki anak autis dapat berkembang dengan sempurna diperlukan bimbingan, arahan dan pendidikan seperti halnya berupa terapi untuk

---

<sup>1</sup> YPAC. “*Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*”. Jakarta.YPAC. (2011). Hal 1

<sup>2</sup> Asriyanti dan Damri, “Kemampuan Adaptasi Sosial Siswa Autis”. *Journal of Multidisciplinary Research and Development* ( 2019) Vol. 2 No. 1 Hal. 140

mereka. Anak autis dalam hal ini memerlukan adanya pendidikan dan layanan khusus (terapi) bagi mereka agar dapat mengembangkan potensinya dan kemandiriannya sehingga kelak mereka dapat diterima ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dipandang sebagai anak normal. Terapi yang diberikan tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan fisik anak dengan baik supaya dapat melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh anak usia lainnya dan dapat merubah gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku yang terjadi pada anak sehingga dapat menjadi anak yang mandiri.<sup>3</sup>

Terapi yang digunakan untuk siswa autis dalam penelitian ini yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu ilmu untuk mengarahkan siswa dalam mempermudah belajar dan aktivitas yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal yang perlu ditekankan dalam terapi okupasi adalah bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa bukan sekedar memberi kesibukan saja, akan tetapi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dapat mengarahkan ke suatu aktivitas kehidupan sehari hari, dan merubah perilaku yang sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>4</sup>

Terapi okupasi merupakan upaya penyembuhan terhadap anak yang memiliki kelainan fisik dan mental dengan cara memberikan keaktifan kerja sehingga hal tersebut dapat mengurangi penderitaan yang dialami anak. Terapi okupasi tidak hanya fokus pada perkembangan fisik dan mental tetapi juga untuk membuat anak memahami bahwa aktivitas okupasi yang mereka jalani merupakan

---

<sup>3</sup> Ria Dewi Irawan “Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)” *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang (2016) Hal 1-3

<sup>4</sup> Meda Dewi Saraswati. “Peran Pekerja Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Keberfungsian Sosial Pasien Skizofrenia Berbasis Terapi Okupasi (Studi Di RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang)”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. (2019), Hal 33

sebuah kebutuhan yang akhirnya dapat menjadi keahlian untuk bekal hidup mereka dikemudian hari. Selain fokus yang telah disebutkan diatas terdapat juga pemulihan, pengembangan, penyembuhan, intelektual, sosial dan emosi.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Angkin Zwesti Ambika Damayanti yang berjudul “Terapi Okupasi Untuk Anak Autisme Di PAUD Inklusi Saymara Kartarusa” diperoleh data bahwa bahwa terapi okupasi di (PAUD) ditujukan kepada anak usia 0 tahun sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Dalam kehidupan masyarakat tidak jarang kita mendapati anak biasa atau normal dan anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Sementara itu anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan sekali stimulasi-stimulasi dari ahlinya, seperti halnya terapis yang dapat membantu memperbaiki tumbuh kembang anak supaya menjadi seperti anak pada umumnya. ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka, terapi okupasi sangat sesuai untuk melatih tumbuh kembang anak.<sup>6</sup> Namun tidak banyak sekolah yang mempunyai layanan khusus pada anak berkebutuhan khusus, hanya sekolah tertentu yang mempunyai layanan tersebut. Salah satu sekolah yang menerapkan terapi okupasi di sekolah adalah SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendamping Khusus di SDIT Bina Insani mereka menerapkan aktivitas terapi okupasi yang berbeda pada setiap

---

<sup>5</sup> Christopher sunu, “*Panduan Memecahkan Masalah Autisme (Unlocking Autism)*” Yogyakarta : Lintang Terbit (2012) Hal 41

<sup>6</sup> Angkin Zwesti Ambika Damayanti “Terapi Okupasi Untuk Anak Autisme Di PAUD Inklusi Saymara Kartarusa” *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2019), Hal 2

siswa, terutama pada siswa autis. Siswa autis diberikan aktivitas untuk melatih diri agar bisa menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa memerlukan kegiatan pendampingan guna meningkatkan sosial emosionalnya, bina diri dan juga motorik nya. Upaya pembinaan yang ditujukan pada anak usia sekolah dasar yaitu 5 tahun sampai dengan 12 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya. Rangsangan yang diberikan oleh masing-masing guru pendamping dapat membantu memperbaiki tumbuh kembangnya supaya menjadi seperti anak pada umumnya, mereka juga memberikan pelayanan pendidikan untuk melatih kemampuan dan potensi siswa autis.<sup>7</sup>

Siswa autis di SDIT Bina Insani berjumlah 4 siswa, mereka masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah, mereka mempunyai hambatan yang hampir sama, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi, berperilaku, belajar di kelas, dan menjalani kehidupan sehari-hari di rumah ataupun di sekolah. Sehingga terapi okupasi dirasa sangat sesuai dalam melatih kemampuan mereka dan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.<sup>8</sup>

Berdasarkan kondisi yang terdapat di SDIT Bina Insani, maka peneliti tertarik untuk mengetahui proses terapi okupasi, yaitu bagaimana terapi okupasi diterapkan pada setiap siswa autis di SDIT Bina Insani apakah bentuknya sama atau berbeda. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Keberhasilan Penerapan Terapi Okupasi Pada Siswa Autis di SDIT Bina Insani”**

---

<sup>7</sup> Ulfi Chayul Shofi, S.ST, Guru Pendamping Kelas SDIT Bina Insani, Kediri, 24 Agustus 2022

<sup>8</sup> Ulfi Chayul Shofi, S.ST, Guru Pendamping Kelas SDIT Bina Insani, Kediri, 24 Agustus 2022

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran penerapan terapi okupasi pada siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana keberhasilan penerapan terapi okupasi pada siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana menggambarkan penerapan terapi okupasi terhadap siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan terapi okupasi pada siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana menggambarkan dan mengetahui keberhasilan penerapan terapi okupasi terhadap siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru Pendamping Kelas

Mengetahui secara lebih rinci mengenai penerapan dan keberhasilan terapi okupasi terhadap siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

- b. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dalam meneliti serta mengetahui proses dan hasil terapi okupasi terhadap siswa autis di SDIT Bina Insani Kabupaten Kediri.

## E. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian sebelumnya yang relevan pada penelitian kali ini, yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mendukung penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian Ratna Sugiarti yang berjudul Terapi Okupasi Dalam Penanganan Anak Autis :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanganan anak autis dengan terapi okupasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2016 di Pra TK-TK Lazuardi Kamila Global Islamic School dengan subyek seorang anak autis kelompok B. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman, yaitu dengan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*), dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian tentang penanganan anak autis dengan terapi okupasi ini kegiatan terapi okupasi yang diberikan antara lain kegiatan melempar dan menangkap bola, mengangkat bola dengan kedua tangan dan kaki berjinjit, berjalan diatas papan titian, melompat menggunakan satu dan dua kaki. Kegiatan ini dapat memperbaiki menguatkan ketrampilan otot lengan dan jari tangan sehingga anak dapat memegang benda, menulis, menggambar, mewarnai dan kegiatan bantu diri (*self care*) seperti mandi, berpakaian, makan dll.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ratna Sugiarti, "Terapi Okupasi Dalam Penanganan Anak Autis" *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2016), Hal. 1

Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan penerapan terapi yang dilakukan anak autis, pada penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus agar bisa lebih memahami individu secara mendalam dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan subjek siswa autis sejumlah 4 siswa, maka penelitian ini dapat menjadi rujukan karena sama sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak autis menggunakan terapi okupasi.

2. Penelitian Komsiah Khusnul Khotimah dengan judul Terapi Okupasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Hiperaktif Di Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG-SD) Khoiru Ummah Taman Sidoarjo :

Fokus Penelitian ini adalah, Bagaimana proses pelaksanaan terapi okupasi untuk meningkatkan konsentrasi anak hiperaktif di Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG-SD) Khoiru Ummah Taman Sidoarjo? dan Bagaimana hasil pelaksanaan terapi okupasi untuk meningkatkan konsentrasi anak hiperaktif di Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG-SD) Khoiru Ummah Taman Sidoarjo Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif yaitu membandingkan data yang ada pada teori dengan data yang terdapat pada lapangan.. penelitian ini berusaha meningkatkan konsentrasi konseli melalui terapi okupasi, yaitu proses penyembuhan melalui aktifitas yang melatih konsentrasi. selain itu untuk meningkatkan semangat konseli dalam menjalani aktifitas ini, peneliti menerapkan teknik reinforcement berupa pujian dan pelukan apabila konseli mampu berkonsentrasi selama 30-45 menit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konsentrasi konseli yang tidak fokus. Melalui terapi

okupasi, hasil akhir dari Bimbingan dan Konseling Islam dinyatakan berhasil karena konseli sebelumnya tidak mau mendengarkan, tidak mau memperhatikan, tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolah baik di rumah maupun di sekolah, dan tidak mau melihat penjelasan guru. Namun, setelah diterapkan terapi okupasi konseli mampu berkonsentrasi dengan baik, mampu memperhatikan penjelasan guru, mulai mau mengerjakan tugas sekolah, mampu mendengarkan dengan baik, dan mulai mengurangi kebiasaan menggambarinya.<sup>10</sup>

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada gambaran penerapan terapi okupasi untuk anak autis. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan terapi okupasi ini berusaha untuk menggambarkan proses jalanya terapi yang diterapkan kelas inklusi di SDIT Bina Insani. Penelitian dapat menjadi rujukan karena sama-sama berusaha untuk mengetahui proses dari jalanya terapi okupasi.

3. Penelitian Ulpa Rahayu Siregar dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau :

Pembahasan dalam penelitian ini antara lain berkaitan dengan terapi okupasi, tujuan terapi okupasi, peranan terapi okupasi, metode dalam praktik terapi okupasi, faktor yang harus diperhatikan dalam terapi okupasi, kemandirian, autis, jenis autis, penyebab autis, penanganan autis serta efektivitas Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau disebut *field*

---

<sup>10</sup>Komsiah Khusnul Khotimah, "Terapi Okupasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Hiperaktif Di Homeschooling Group Sekolah Dasar (HSG-SD) Khoiru Ummah Taman Sidoarjo" *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, (2019), Hal. 119



*research* dan menggunakan metode analisis deksriptif. Untuk menemukan efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu orang tua memiliki anak autis yang terapi okupasi di PLA (pusat layanan autis) Centre Autis dan data sekunder nya yaitu ketua yayasan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis, dokumentasi yang berkaitan PLA (pusat layanan autis) Centre Autis. Teknik pengumpulan data adalah observasi non partisipan tentang efektivitas terapi okupasi pada anak autis yang berumur 5-15 tahun, wawancara terstruktur orang tua anak autis yang berjumlah 3 berumur 5-15 tahun, ahli terapis, ketua yayasan.<sup>11</sup> Sehingga dengan mengacu pada proses menemukan efektivitas tersebut peneliti dapat menjadikanya acuan kecuali pada tujuan yang dicari pada terapi okupasi tersebut yaitu kemandirian.

Sedangkan yang peneliti teliti yaitu untuk menggambarkan terapi okupasi pada anak autis, kemudian metode yang digunakan studi kasus agar dapat lebih mendalami subjek dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini dapat menjadi acuan karena sama sama berkaitan dengan terapi okupasi dan menggambarkan terapi okupasi secara detail.

#### 4. Penelitian Angkin Zwesti Ambika Damayanti Dengan Judul Terapi Okupasi Untuk Anak Autisme Di PAUD Inklusi Saymara Kartasura:

Penelitian ini bertujuan untuk menangani anak autisme melalui terapi okupasi. Subyek dalam penelitian yaitu anak berinisial F yang Berkebutuhan Khusus Autisme yang duduk di kelompok A program Luar Biasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bentuk studi kasus yaitu prosedur

---

<sup>11</sup> Ulpa Rahayu Siregar,. "Efektivitas Terapi Okupasi Pada Kemandirian Anak Autis Di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau" *Skripsi*. IAIN Padangsidimpuan, (2022), Hal. 63

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Prosedur dalam penelitian terdapat beberapa tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan tahap pasca lapangan. Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak autisme dapat ditangani melalui terapi okupasi.<sup>12</sup>

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada gambaran penerapan terapi okupasi untuk anak autis. peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan terapi okupasi ini berusaha untuk menggambarkan proses jalanya terapi yang diterapkan kelas inklusi di SDIT Bina Insani. Penelitian dapat menjadi rujukan karena sama-sama berusaha untuk mengetahui proses dari jalanya terapi okupasi pada anak autis.

5. Penelitian Riza Mahdalena, M Shodiq Shodiq Dan Dimas Arif Dewantoro Berjudul Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi : Pengaruh Terapi Okupasi Menggantung untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterampilan menggantung pada motorik halus anak Autis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR). Data dianalisis dengan *pretest* dan *posttest*.

---

<sup>12</sup> Angkin Zwesti Ambika Damayanti “Terapi Okupasi Untuk Anak Autisme Di Paud Inklusi Saymara Kartasura”*Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.<sup>13</sup>

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada gambaran penerapan terapi okupasi untuk anak autis. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penerapan terapi okupasi ini berusaha untuk menggambarkan proses jalannya terapi yang diterapkan kelas inklusi di SDIT Bina Insani. Penelitian dapat menjadi rujukan karena sama-sama berusaha untuk mengetahui proses dari jalannya terapi okupasi

---

<sup>13</sup> Riza Mahdalena, M Shodiq Shodiq, Dimas Arif Dewantoro. “*Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi*”. *Jurnal Ortopedagogia* Vol. 6 No. 1. (2020)

